



# Analisis Perbandingan Penggunaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 terhadap Capaian Perkembangan Anak Usia Dini

**La Hewi<sup>1</sup>, Rasmi<sup>2</sup>, Laode Anhusadar<sup>3</sup>, dan Wiwin Indriani<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Negeri Kendari*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penggunaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 terhadap capaian perkembangan anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan dasar. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAUD dan analisis dokumen pembelajaran dan penilaian anak di lembaga PAUD. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan serta verifikasi data. Hasil penelitian menemukan bahwa Pertama, kurikulum Merdeka menunjukkan efektivitas lebih tinggi dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini dibandingkan Kurikulum 2013. Sebaliknya, Kurikulum 2013 masih memberikan hasil yang cukup baik namun kurang merata, dengan kelemahan pada aspek bahasa, kognitif, motorik halus, dan regulasi diri akibat struktur pembelajaran yang baku; Kedua, perbedaan capaian antar kurikulum dipengaruhi oleh lima faktor utama: kompetensi dan kesiapan guru, sistem penilaian, konsistensi implementasi, ketersediaan sarana dan lingkungan belajar yang stimulatif, serta kolaborasi dengan orang tua.; Ketiga, secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka lebih mampu mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar, ditunjukkan oleh kesiapan akademik dan non-akademik yang lebih matang, termasuk sosial-emosional, bahasa, kognitif, regulasi diri, dan kemandirian.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka; Kurikulum 2013; Perkembangan Anak

**ABSTRACT.** This study aims to analyze and compare the use of the \*Kurikulum Merdeka\* (Independent Curriculum) and the 2013 Curriculum regarding early childhood developmental outcomes, the influencing factors, and children's readiness to transition to primary education. The researcher employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through interviews with early childhood education (ECE) teachers and an analysis of instructional and child assessment documents from ECE institutions. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The study findings reveal that: First, the \*Kurikulum Merdeka\* demonstrates greater effectiveness in supporting the holistic development of young children compared to the 2013 Curriculum. Conversely, while the 2013 Curriculum still produces reasonably good results, they are less uniform, showing weaknesses in language, cognitive, fine motor, and self-regulation aspects due to its rigid instructional structure; Second, the differences in outcomes between the curricula are influenced by five key factors: teacher competence and readiness, assessment systems, implementation consistency, the availability of facilities and a stimulating learning environment, and collaboration with parents; Third, overall, the \*Kurikulum Merdeka\* is more effective in preparing children for primary education, evidenced by greater maturity in both academic and non-academic readiness including social-emotional, language, cognitive, self-regulation, and independence skills.

**Keyword :** Merdeka Curriculum; 2013 Curriculum; Child Development

Copyright (c) 2026 La Hewi dkk.

✉ Corresponding author : La Hewi

Email Address : lahewih15@gmail.com

Received 30 Mei 2026, Accepted 30 Juli 2026, Published 30 Juli 2026

## PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan respons strategis terhadap perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan dunia kerja sehingga proses pembelajaran tetap relevan dan mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Dalam kerangka ini, kurikulum tidak hanya direvisi pada aspek konten, tetapi juga mengalami pembaruan pada konsep pedagogis, pendekatan pembelajaran, teknik penilaian, serta rumusan capaian kompetensi yang harus dikuasai siswa [1]. Transformasi tersebut bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan kecakapan sosial-emosional yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan modern. Hamalik menegaskan bahwa perubahan kurikulum merupakan tindakan yang direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat [2]. Dengan demikian, perubahan kurikulum harus bertumpu pada analisis kebutuhan, evaluasi kurikulum sebelumnya, kesiapan guru sebagai pelaksana utama, dukungan sarana-prasarana, dan mekanisme penilaian yang holistik agar pendidikan benar-benar menghasilkan peserta didik yang adaptif, mandiri, dan berdaya saing.

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa implikasi mendasar terhadap struktur kompetensi peserta didik, dari yang awalnya berorientasi pada integrasi materi lintas mata pelajaran untuk penguatan karakter dan moral, menuju konsep *merdeka belajar* yang menekankan kebebasan siswa dalam memilih minat, kebutuhan, serta cara belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi guna membentuk Profil Pelajar Pancasila [3]. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma pedagogis, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang diberi ruang untuk berkembang sesuai potensi individualnya. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada guru sebagai aktor utama di ruang kelas [4]. Persepsi guru terhadap kurikulum menjadi faktor penentu tingkat penerapannya, karena guru yang memiliki pandangan positif cenderung menunjukkan implementasi yang lebih tinggi, inovatif, dan konsisten dibandingkan guru dengan persepsi negatif. Hal ini sejalan dengan temuan Clayback et al. yang menegaskan bahwa kualitas implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh persepsi awal guru, mencakup keyakinan mereka terhadap relevansi, manfaat, serta kemudahan penerapannya [5]. Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya memerlukan desain yang baik, tetapi juga dukungan kompetensi, kesiapan, dan pola pikir guru agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah penerapan konsep STEAM (*science, technology, engineering, arts, dan mathematics*), yakni pendekatan pembelajaran integratif yang tidak hanya menjadi strategi pedagogis tetapi juga menjadi indikator capaian perkembangan anak [6]. Pendekatan ini mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual [7]. Secara global, konsep STEAM telah diadopsi dalam pendidikan anak usia dini di berbagai negara, sebagaimana

diungkapkan Aktürk et al. bahwa Turkiye bukan satu-satunya negara yang telah mengimplementasikan STEM dalam pembelajaran anak usia dini, menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki relevansi internasional dalam memperkuat kesiapan belajar anak [8]. Perubahan kurikulum menuju Kurikulum Merdeka juga memicu respons luas dari para civitas akademika, yang kemudian melakukan berbagai kajian penelitian mengenai implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian tersebut mencakup perkembangan belajar anak, transformasi konsep pedagogis, serta efektivitas penerapan kedua kurikulum di berbagai lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran kurikulum tidak hanya membawa perubahan pada praktik pembelajaran, tetapi juga mendorong pengayaan diskursus akademik mengenai kualitas pendidikan anak usia dini.

Permatasari et al. melakukan penelitian mengenai implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran untuk menganalisis perkembangan belajar siswa di MTs Ittaqu Surabaya [9]. Kajian serupa juga dilakukan oleh Zafirah et al. melalui studi literatur yang membandingkan implementasi kedua kurikulum tersebut secara khusus pada mata pelajaran matematika [10]. Selain itu, Purhanudin et al. meneliti perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam merevolusi pembelajaran musik, menunjukkan adanya transformasi signifikan pada pendekatan pedagogis di bidang seni [11]. Meskipun berbagai studi tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai perbedaan dan implementasi kedua kurikulum, temuan-temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kajian mengenai perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada aspek capaian perkembangan anak usia dini masih sangat terbatas. Hal ini menjadi relevan untuk diteliti mengingat sejumlah lembaga pendidikan anak usia dini di Provinsi Sulawesi Tenggara belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka dan masih menggunakan Kurikulum 2013, sehingga diperlukan analisis empiris untuk melihat sejauh mana perbedaan kurikulum tersebut berdampak pada perkembangan anak.

Hasil wawancara tertutup dengan 50 guru pendidikan anak usia dini di Kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan pada Maret 2026 menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum pada lembaga PAUD masih sangat beragam dan berada pada tahap transisi, di mana 18 lembaga telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh, 21 lembaga memadukan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 sebagai bentuk adaptasi bertahap, dan 11 lembaga masih sepenuhnya menggunakan Kurikulum 2013 karena berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman guru terhadap kurikulum baru, serta kesiapan institusional. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan implementasi kurikulum di tingkat PAUD yang menunjukkan bahwa perubahan kurikulum belum berjalan merata di seluruh lembaga, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana perbedaan penerapan kedua kurikulum tersebut berdampak pada capaian perkembangan anak usia dini. Dengan mempertimbangkan bahwa sejumlah lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara masih berada dalam proses penyesuaian, penelitian mengenai perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman empiris tentang efektivitas masing-masing kurikulum, membantu pemangku

kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga yang sedang atau akan melakukan transisi kurikulum.

## **METODE**

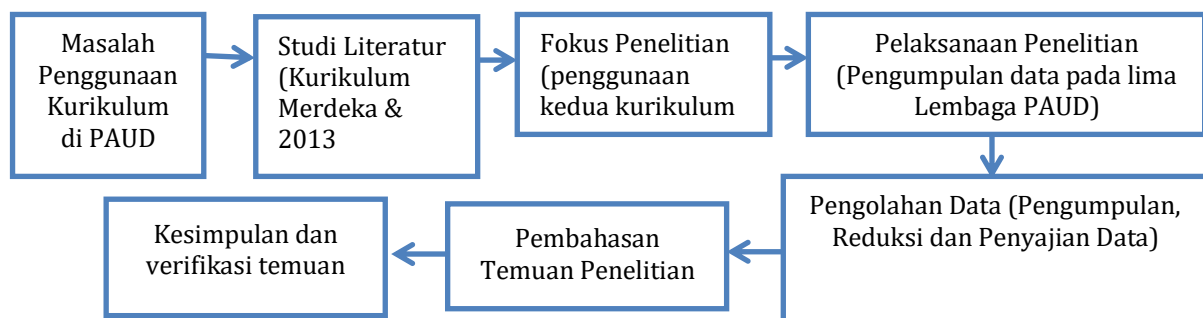
Penelitian ini menganalisis dan menelaah perbandingan penggunaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 terhadap capaian perkembangan anak usia dini di Sulawesi Tenggara. Adapun Metode penelitian digunakan yaitu penelitian kualitatif, dimana peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Data primer dan data sekunder ditetapkan sebagai sandaran dalam menganalisis dan menelaah permasalahan penelitian. Data primer terdiri dari seluruh komponen kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 yaitu dokumen pembelajaran maupun dokumen penilaian di lembaga PAUD Sulawesi Tenggara maupun dokumen lain yang relevan. Data sekunder terdiri dari latar belakang dan jenjang pendidikan guru PAUD di Sulawesi Tenggara, status sekolah maupun grade akreditasi sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai September 2025 dan melibatkan beberapa kepala lembaga PAUD dan pendidik yang ada di lingkungan Sulawesi Tenggara. Peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* untuk penentuan informan dan partisipan. Sejumlah 15 informan dan partisipan yang direncanakan untuk dilakukan wawancara terdiri dari 5 kepala lembaga pendidikan anak usia dini yaitu kepala TK Negeri 1 Kendari, kepala TK Nur Ichsani Lepo-Lepo, kepala RA An-Nur Baruga Kendari, Pengelola PAUD Baitul Qur'an Konawe Selatan, Kepala TK Al-Aqsho Konawe Selatan sebagai informan, 10 orang guru PAUD yaitu 2 orang guru dari TK Negeri 1 Kendari, 2 orang guru dari TK Nur Ichsani Lepo-Lepo dan 2 orang guru dari RA An-Nur Baruga Kendari, 2 orang guru PAUD Baitul Qur'an Konawe Selatan, 2 orang guru TK Al-Aqsho Konawe Selatan. selanjutnya penelaahan dokumen hasil belajar maupun dokumen perencanaan pembelajaran dari 5 kelompok belajar anak usia dini yaitu kelas/kelompok B dari lembaga-lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara.

Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara komprehensif tentang analisis perbandingan penggunaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 terhadap capaian perkembangan anak usia dini pada lembaga-lembaga PAUD Sulawesi Tenggara. Teknik wawancara digunakan untuk pengumpulan data tentang implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 di lembaga PAUD Sulawesi Tenggara terhadap kesiapan anak usia dini untuk melanjutkan pada jenjang sekolah dasar, termaksud faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan capaian perkembangan anak. Adapun Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen hasil pembelajaran anak usia dini di masing-masing kelompok belajar anak yang menjadi lokus penelitian untuk melihat perbandingan capaian perkembangan anak usia dini yang menggunakan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 di lembaga PAUD.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis yaitu menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan/verifikasi; dimana langkah analisis ketiga jalur ini dilakukan secara bersamaan, [12]. Reduksi data, sebagai proses untuk menyeleksi, menggolongkan dan menentukan data yang sinkron dengan fokus penelitian sehingga data yang tidak sesuai akan abaikan. Penyajian data, sebagai proses untuk menguraikan dan mendeskripsikan data kedalam bentuk pola hubungan antar data yang ada. Verifikasi data, sebagai proses terakhir yang digunakan untuk menganalisis data yaitu melakukan pemeriksaan keotentikan data penelitian yang selanjutnya dipertemukan dengan teori-teori yang ada. Sementara dalam rangka untuk menguji keabsahan data penelitian digunakan *credibility* (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi *member check* sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak apakah pembaca, peneliti yang selanjutnya/lainnya.



Gambar 1. Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data perkembangan anak pada lima lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten antara capaian perkembangan peserta didik pada lembaga yang menerapkan Kurikulum Merdeka (KM) dan Kurikulum 2013 (K-13). Secara umum, lembaga yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka memperlihatkan capaian perkembangan yang lebih optimal, merata, dan mendalam pada seluruh aspek perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta karakter kemandirian. Keunggulan tersebut tercermin dari skor capaian perkembangan yang lebih stabil, kualitas hasil karya anak yang lebih beragam, serta dokumentasi portofolio yang menunjukkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan autentik. Sebaliknya, lembaga yang masih menerapkan Kurikulum 2013 menunjukkan capaian perkembangan yang lebih bervariasi antar aspek, sehingga perkembangan anak cenderung kurang merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran [13], sekaligus hasil perkembangan anak usia dini.

Perbedaan capaian tersebut berkaitan erat dengan karakteristik implementasi kedua kurikulum. Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak melalui kegiatan bermain bermakna, pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, serta penilaian autentik [14]. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, membangun

pengetahuan melalui pengalaman langsung, mengembangkan kreativitas, serta memecahkan masalah sesuai tahap perkembangannya [15]. Sebaliknya, implementasi Kurikulum 2013 masih didominasi oleh struktur pembelajaran yang lebih baku, keterikatan pada tema dan rencana pembelajaran yang relatif kaku, sehingga kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi dan memperoleh pengalaman belajar yang beragam menjadi lebih terbatas [16]. Akibatnya, stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan belum berlangsung secara optimal dibandingkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Perbandingan capaian pada setiap aspek perkembangan memperlihatkan kecenderungan yang konsisten. Pada aspek nilai agama dan moral, lembaga yang menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti RA An-Nur dan TK Al-Aqsho, menunjukkan capaian pada kategori Baik hingga Baik Sekali, yang didukung oleh pembiasaan nilai melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengalaman belajar yang kontekstual. Pada aspek fisik-motorik, anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan motorik kasar maupun halus melalui aktivitas eksploratif dan manipulatif. Demikian pula pada aspek bahasa dan kognitif, anak menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, penguasaan kosakata yang lebih luas, serta kemampuan berpikir kritis, melakukan observasi, dan memecahkan masalah sederhana secara lebih optimal. Sementara itu, pada aspek sosial-emosional, pembelajaran berbasis proyek mendorong berkembangnya kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta regulasi emosi yang lebih matang [4]. Sebaliknya, lembaga yang masih menerapkan Kurikulum 2013 cenderung menunjukkan capaian yang bervariasi, terutama pada aspek bahasa, kognitif, motorik halus, dan sosial-emosional, meskipun pada beberapa indikator, seperti motorik kasar dan pembiasaan nilai agama, perkembangan anak telah menunjukkan hasil yang cukup baik.

Perbedaan capaian perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan [17]. Pertama, kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi faktor yang paling menentukan. Guru pada lembaga yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, menerapkan diferensiasi pembelajaran, serta melaksanakan penilaian autentik. Kedua, sistem penilaian autentik memungkinkan guru memantau perkembangan anak secara lebih komprehensif melalui observasi, portofolio, dan dokumentasi hasil belajar. Ketiga, konsistensi implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar anak. Keempat, ketersediaan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Kelima, kolaborasi yang intensif antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi perkembangan, proyek rumah, dan penyusunan portofolio bersama memberikan kesinambungan stimulasi perkembangan anak di lingkungan keluarga. Sinergi kelima faktor tersebut menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak usia dini [18].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dibandingkan Kurikulum 2013 dalam mendukung perkembangan anak usia

dini secara holistik. Fleksibilitas kurikulum, orientasi pembelajaran yang berpusat pada anak, pembelajaran berbasis proyek, serta penilaian autentik menghasilkan capaian perkembangan yang lebih merata pada seluruh aspek perkembangan. Temuan pada lima lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara juga memperlihatkan bahwa lulusan lembaga yang menerapkan Kurikulum Merdeka memiliki kesiapan sekolah (*school readiness*) yang lebih komprehensif, terutama pada aspek sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik halus, kemandirian, serta nilai agama dan moral. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan strategi yang lebih efektif dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar melalui pengembangan kompetensi yang holistik, integratif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini [19].

Tabel 1. Matriks Analisis Data

| Aspek yang Dibandingkan                                                                   | Temuan pada Lembaga dengan Kurikulum Merdeka                                | Temuan pada Lembaga dengan Kurikulum 2013                            | Kesimpulan Ringkas                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Pendekatan Pembelajaran                                                                   | Berbasis proyek, bermain bermakna, fleksibel, responsif, berpusat pada anak | Terstruktur, berbasis tema baku, lebih ketat, fleksibilitas terbatas | KM memberi pengalaman belajar lebih variatif dan kontekstual              |
| Stimulasi dan Diferensiasi                                                                | Diferensiasi tinggi; stimulasi disesuaikan kebutuhan individual             | Stimulasi cenderung seragam; diferensiasi terbatas                   | KM lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak        |
| Capaian Perkembangan (agama-moral, motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, karakter) | Lebih merata dan konsisten di semua aspek                                   | Bervariasi antar aspek; beberapa aspek berkembang lebih lambat       | KM menghasilkan capaian yang lebih seimbang di berbagai area perkembangan |
| Kualitas Produk & Portofolio                                                              | Produk kegiatan lebih kreatif; dokumentasi menunjukkan eksplorasi luas      | Produk cenderung mengikuti pola; variasi lebih sedikit               | KM mendorong kreativitas dan keberagaman pengalaman belajar               |
| Hasil Observasi Pendidik                                                                  | Anak lebih mandiri, aktif, antusias, dan mampu mengeksplorasi minat         | Anak aktif tetapi eksplorasi kurang maksimal karena batasan tema     | KM meningkatkan kemandirian dan partisipasi anak                          |
| Lingkungan Belajar                                                                        | Fleksibel, kaya stimulasi, memberi ruang eksplorasi                         | Kurang fleksibel dan lebih terikat rencana baku                      | KM lebih mendukung pembelajaran berpusat pada anak                        |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan proses yang dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak selama proses pembelajaran. Temuan ini menguatkan perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi aktif antara anak dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky menegaskan bahwa *“learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment”* [20], yang menunjukkan bahwa proses belajar hanya akan berkembang secara optimal ketika anak memperoleh kesempatan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* hingga anak mampu belajar secara

mandiri, sebagaimana dinyatakan bahwa *“the teacher must guide and scaffold the learner until the child can perform independently”* (Vygotsky). Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial Kolb yang menyatakan bahwa *“learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience”*, serta teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan (*“children learn best through active engagement with their environment”*) [21] dan [22]. Dengan demikian, perkembangan anak merupakan hasil integrasi antara interaksi sosial, pengalaman langsung, dan proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan tersebut dibandingkan Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis proyek, bermain bermakna, diferensiasi pembelajaran, dan penilaian autentik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, berkolaborasi, memecahkan masalah, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Sebaliknya, implementasi Kurikulum 2013 yang lebih berorientasi pada struktur tema dan Kompetensi Inti–Kompetensi Dasar (KI-KD) cenderung membatasi fleksibilitas pembelajaran sehingga pengalaman belajar anak menjadi kurang beragam. Kondisi ini menjelaskan mengapa lembaga yang menerapkan Kurikulum Merdeka menunjukkan capaian perkembangan yang lebih merata pada aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, motorik halus, serta kemandirian. Di samping itu, pemenuhan kebutuhan dasar anak melalui lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai karakteristik individu juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan optimal. Temuan tersebut sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa *“human motivation is based on a hierarchy of needs, with the higher needs emerging once the lower needs are satisfied”*[23], sehingga kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan harus terpenuhi sebelum anak mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Perbedaan capaian anak pada lembaga PAUD Kurikulum Merdeka (KM) dan K-13 dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu kompetensi guru, sistem penilaian, tingkat implementasi kurikulum, ketersediaan sarana, dan kolaborasi dengan orang tua. Guru yang memahami filosofi Kurikulum Merdeka mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek, *scaffolding*, dan penilaian autentik sehingga proses belajar berlangsung lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Praktik tersebut selaras dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya dukungan dari orang dewasa yang kompeten, sekaligus memperkuat teori Kolb dan Piaget yang menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Selain itu, penggunaan penilaian autentik memungkinkan guru mendokumentasikan perkembangan anak secara komprehensif melalui observasi, portofolio, dan hasil karya, sehingga berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan sosial-emosional dan regulasi diri, dapat dipantau secara lebih akurat. Sebaliknya, sistem penilaian yang berorientasi pada KI-KD pada Kurikulum 2013 cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian indikator pembelajaran sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika perkembangan anak secara holistik. Temuan ini juga mendukung pandangan Santrock bahwa kualitas

interaksi dengan orang dewasa, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial merupakan faktor penentu utama perkembangan anak usia dini [24].

Implikasi dari perbedaan implementasi kedua kurikulum tersebut tampak pada kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar (*school readiness*). Analisis terhadap lima lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa lulusan Kurikulum Merdeka memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik, terutama pada aspek bahasa, sosial-emosional, kognitif, motorik halus, serta kemandirian. Pembelajaran berbasis proyek, dialog, eksplorasi, dan pengalaman konkret memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, regulasi diri, dan pemecahan masalah secara lebih konsisten. Lingkungan belajar yang kaya stimulasi juga mendukung perkembangan motorik halus melalui berbagai aktivitas manipulatif yang menjadi prasyarat kesiapan menulis [25]. Sebaliknya, lulusan lembaga yang masih menerapkan Kurikulum 2013 menunjukkan perkembangan yang relatif lebih bervariasi, khususnya pada aspek bahasa, kognitif, dan regulasi diri. Meskipun beberapa lembaga menunjukkan capaian yang baik pada motorik kasar dan pembiasaan nilai agama, keterbatasan kesempatan eksplorasi dan interaksi menyebabkan perkembangan kemampuan berpikir, komunikasi, dan kemandirian belum berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa efektivitas pembelajaran pada pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh substansi kurikulum, tetapi juga oleh kualitas implementasinya. Kurikulum Merdeka lebih mampu mengakomodasi prinsip-prinsip perkembangan anak karena menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel, berpusat pada anak, kaya pengalaman, dan didukung oleh penilaian autentik serta kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua. Kondisi tersebut memungkinkan anak memperoleh stimulasi yang lebih komprehensif pada seluruh aspek perkembangan sekaligus meningkatkan kesiapan mereka memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat berbagai teori perkembangan dan pembelajaran yang menempatkan interaksi sosial, pengalaman belajar yang bermakna, serta lingkungan yang suportif sebagai faktor fundamental dalam mengoptimalkan perkembangan dan kesiapan belajar anak usia dini.

## KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada lima lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap optimalisasi perkembangan anak usia dini dibandingkan Kurikulum 2013. Keunggulan tersebut tercermin pada capaian perkembangan yang lebih merata pada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian, yang didukung oleh pembelajaran berbasis proyek, kegiatan bermain yang bermakna, diferensiasi pembelajaran, dan penilaian autentik. Perbedaan capaian perkembangan dipengaruhi oleh kompetensi guru, kualitas implementasi kurikulum, sistem penilaian, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan ini menguatkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, teori perkembangan kognitif Piaget, teori pembelajaran eksperiensial Kolb, hierarki kebutuhan Maslow, serta teori perkembangan psikososial

Erikson yang menegaskan bahwa perkembangan anak berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial yang berkualitas, pengalaman belajar yang bermakna, lingkungan yang aman dan suportif, serta pendampingan orang dewasa yang kompeten. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga lebih efektif dalam membangun kesiapan sekolah (*school readiness*) secara holistik melalui pengembangan kompetensi akademik, sosial-emosional, karakter, dan kemandirian anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penelitian ini, terutama kepada lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Institut Agama Islam Negeri Kendari yang memberikan pendanaan; kepala sekolah, guru, orang tua tunggal dan peserta didik di TK Negeri 1 Kendari, TK Nur Ichnasi Lepo-Lepo, RA An Nur Baruga Kendari, PAUD Baitul Qur'an dan TK Al-Aqsho Konda yang telah menjadi informan serta memberikan izin lokasi penelitian.

## REFERENSI

- [1] S. Apriliani, A. Nur Azizah, A. Zahra, dan N. Ma'sum aprily, "Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini: Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka," *J. Bocil J. Child. Educ. Dev. Parent.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–12, Jan 2024, doi: 10.28926/bocil.v2i1.1189.
- [2] Y. Yuliani, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum," *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 1, no. 2, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/290>
- [3] M. Mardiana dan E. Emmiyati, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 10, no. 2, hal. 121–127, Mei 2024, doi: 10.26740/jrpd.v10n2.p121-127.
- [4] S. D. Syahputri Sunarto, S. Azhari, D. P. Ningrum, M. R. Salim, M. Chairil, dan M. Mawar, "Analisis Perbandingan Penerapan Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Malaysia," *JIMUJurnal Ilm. Multidisipliner*, vol. 3, no. 03, hal. 1874–1882, Jul 2025, doi: 10.70294/jimu.v3i03.964.
- [5] K. A. Clayback, A. P. Williford, dan V. E. Vitiello, "Identifying Teacher Beliefs and Experiences Associated with Curriculum Implementation Fidelity in Early Childhood Education," *Prev. Sci.*, vol. 24, no. 1, hal. 27–38, Jan 2023, doi: 10.1007/s11121-022-01414-z.
- [6] A. Agusniatih dan S. M. R., "Implementasi Pembelajaran STEAM melalui Kegiatan Fun Cooking Sebagai Pembelajaran Abad 21," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hal. 6502–6512, Nov 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3418.
- [7] N. Novitasari, "Pembelajaran STEAM pada Anak Usia Dini," *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 1, hal. 69–82, Jun 2022, doi: 10.35896/ijecie.v6i1.330.
- [8] A. A. Aktürk, H. Ö. Demircan, E. Şenyurt, dan M. Çetin, "Turkish Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of STEM Education: A Document

- Analysis,” *TÜRK FEN EĞİTİMİ DERGİSİ*, vol. 14, no. 4, 2017, doi: 10.12973/tused.10210a.
- [9] D. Permatsari, E. E. Rohaeti, dan S. M. Westhisi, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi pada Anak Kelompok B,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 2, no. 5, hal. 230, Agu 2019, doi: 10.22460/ceria.v2i5.p230-236.
- [10] A. Zafirah, N. Gistituati, A. Bentri, A. Fauzan, dan Y. Yerizon, “Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 1, hal. 276–304, Feb 2024, doi: 10.31004/cendekia.v8i1.2210.
- [11] M. V. Purhanudin, D. C. Harwanto, dan R. Rasimin, “Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Tonika J. Penelit. dan Pengkaj. Seni*, vol. 6, no. 2, hal. 118–129, Nov 2023, doi: 10.37368/tonika.v6i2.569.
- [12] A. M. Miles, Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2016.
- [13] H. S. Imama, I. Fadhilah, I. M. An-Nafi’i, dan M. Ngadimah, “Perbandingan Kurikulum di Indonesia: Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka,” *Ma’rifatuna J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 1, no. 3, hal. 141–167, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/62>
- [14] L. E. Retnaningsih dan U. Khairiyah, “Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini,” *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, hal. 143–158, 2022, doi: 10.29062/seling.v8i2.1223.
- [15] C. N. Ngaisah, Munawaroh, dan R. Aulia, “Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, hal. 1–25, 2023.
- [16] Y. A. Yuanita anthon soppe, S. W. Sri wahyuni, dan S. Sukiman, “Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Perbedaan Pada Pembelajaran di PAUD,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 1, hal. 90, Mar 2024, doi: 10.24235/awlady.v10i1.16279.
- [17] S. B. Syafitri, H. Harun, dan P. Prayitno, “Analisis Guru dalam Penilaian Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1195–1203, Sep 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.1233.
- [18] D. Damar, “Kesiapan Guru PAUD Terhadap Transformasi Kurikulum Merdeka,” *J. Ilmu Pendidik. Guru Sekol. Dasar dan Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 1–6, 2026, doi: 10.70134/pedasud.v3i1.971.
- [19] A. Angga, C. Suryana, I. Nurwahidah, A. H. Hernawan, dan P. Prihantini, “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, hal. 5877–5889, Mei 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3149.
- [20] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674576292>
- [21] E. Feigerlova, H. Hani, dan E. Hothersall-Davies, “A systematic review of the impact of artificial intelligence on educational outcomes in health professions education,” *BMC Med. Educ.*, vol. 25, no. 1, hal. 129, Jan 2025, doi: 10.1186/s12909-025-06719-5.
- [22] R. Zhang, D. Zou, dan G. Cheng, “A review of chatbot-assisted learning: pedagogical

- approaches, implementations, factors leading to effectiveness, theories, and future directions,” *Interact. Learn. Environ.*, vol. 32, no. 8, hal. 4529–4557, Sep 2024, doi: 10.1080/10494820.2023.2202704.
- [23] A. Acevedo, “A Personalistic Appraisal of Maslow’s Needs Theory of Motivation: From ‘Humanistic’ Psychology to Integral Humanism,” *J. Bus. Ethics*, vol. 148, no. 4, hal. 741–763, Apr 2018, doi: 10.1007/s10551-015-2970-0.
- [24] A. Mustikhatul, Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, dan Wulan Ariyanti, “Perkembangan pada Anak menurut Santrock,” *Early Child. J.*, vol. 3, no. 2, hal. 88–101, Apr 2025, doi: 10.30872/ecj.v3i2.4856.
- [25] L. Herawati, E. M. Kartadinata, dan I. R. Zainah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Memegang Pensil Sebagai Dasar Kesiapan Menulis Melalui Kegiatan Stimulasi Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Gelar Winaya Cibeber,” *J. E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, vol. 2, no. 1, hal. 71–85, 2026, doi: 10.64690/e-mas.v2i1.803.